

Implementasi *Multiple Intelligencies* Dalam Pembelajaran Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0

Oleh

Fitriadi Lubis

Dosen FTIK UINSYAHADA Padangsidempuan

Abstract

The era of the industrial revolution 4.0 requires the preparation of skilled human resources. One effort to prepare students to welcome the era of the industrial revolution is through education. Education so far emphasizes traditional patterns that emphasize the intelligence of logic and language. It is time to change the old mindset with multiple intelligences which are basically a combination of several intelligences namely brain intelligence (cognitive), attitude (affective), and skills (psyscomotoric). With the application of this theory of compound intelligence in learning is expected to improve student intelligence.

Key words; Multiple Intelligencies, pembelajaran, era industri 4.0

BAB I PENDAHULUAN

Banyak faktor penyebab kualitas pendidikan, antara lain motivasi belajar siswa, media pembelajaran, materi pelajaran, dan kualitas guru mengajar. Guru sebagai salah satu penentu keberhasilan pembelajaran, keberadaannya sangat penting di dalam kelas. Proses pembelajaran bisa berlangsung menyenangkan, membosankan, menakutkan, dan menegangkan. Pembelajaran yang diharapkan dalam hal ini tentunya adalah pembelajaran yang menyenangkan, menggairahkan, membangkitkan motivasi belajar, memberdayakan, dan mengembangkan kemampuan atau kecerdasan siswa.

Guru sebagai pembimbing harus memiliki pemahaman tentang siswa yang sedang dibimbingnya. Terutama pemahaman tentang latar belakang kehidupannya, gaya, kebiasaan belajar serta potensi bakat atau kecerdasan yang dimiliki siswa. Pemahaman ini sangat penting, sebab akan menentukan teknik, metode dan jenis bimbingan belajar yang akan diberikan kepada mereka. Dengan kata lain, dalam proses pembelajaran, apa yang diberikan kepada siswa harus memperhatikan perkembangan kecerdasan yang dimiliki oleh setiap siswa.

Ketika mengajar seringkali guru lupa memperhatikan aspek kecerdasan siswa. Guru sering terjebak dalam gaya mengajar sendiri sehingga siswa terabaikan bahkan tidak dapat mengembangkan kecerdasan yang dimiliki siswanya secara optimal. Padahal siswa akan lebih mudah belajar memahami materi jika guru memperhatikan jenis-jenis kecerdasan setiap siswa. Andaikan guru memperhatikan dan memahami kebutuhan dan kecerdasan siswa tentunya hasil pembelajaran akan lebih baik lagi.

Banyak kegagalan siswa dalam

proses belajar mengajar disebabkan oleh ketidak tahuan guru tentang kebutuhan, bakat dan jenis kecerdasan yang perlu dikembangkan pada diri siswanya. Oleh sebab itu, setiap guru perlu memahami dan mengembangkan ragam kecerdasan yang dimiliki anak didiknya. Menurut Gardner (2004) ada delapan kecerdasan yang dimiliki manusia yang disebut dengan *Multiple Intelligencies* (MI) yaitu; kecerdasan bahasa, kecerdasan logika matematik, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan musikal, kecerdasan kinesik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan naturalis.

Pada era revolusi industri 4.0 seperti saat ini, yang penuh dengan persaingan yang ketat. sangat dibutuhkan lulusan sekolah yang memiliki multi kecerdasan seperti yang ditawarkan Gardner tersebut. Sayangnya pada prakteknya, masih banyak guru cenderung hanya menghargai siswa yang memang cerdas di bidang kemampuan matematika dan bahasa dan mengabaikan kecerdasan lain. Seharusnya guru harus membrikan perhatian yang seimbang terhadap siswa yang memiliki bakat dan kecerdasan lain yang sesungguhnya penting juga dikembangkan. Sangat di sayangkan banyak anak memiliki talenta tetapi tidak mendapat perhatian di sekolahnya, karena pihak sekolah hanya menekankan pada kedua kecerdasan saja yaitu kecerdasan matematika dan bahasa. Bukankah setiap siswa mempunyai cara dan gaya yang berbeda dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapinya sesuai dengan kecerdasan mereka dalam melihat masalah tersebut.

Tulisan ini membicarakan tentang penerapan teori *multiple intelligencies* dalam pendidikan dalam menghadapi era

industri 4.0 dengan judul Implementasi Multiple Intelligence dalam Pendidikan Menghadapi Era 4.0.

Kecerdasan Majemuk (*Multile intelligencies*)

Sebelum membahas lebih jauh tentang pengertian *multiple intelligences*, ada baiknya di jelaskan terlebih dahulu apa itu kecerdasan atau *intelligences*. Menurut Gardner dalam Wikipedia, kecerdasan didefinisikan sebagai berikut;

- a. Kemampuan seseorang untu menyelesaikan masalah dalam kehidupan nyata
- b. Kemampuan untuk menciptakan masalah baru untuk diselesaikan.
- c. Kemampuan untu menghasilkan sesuatu (produk) atau menawarkan sebuah pelayanan yang dihasilkan dari kebudayaan.

Dapat disimpulkan bahwa kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan suatu masalah, menciptakan suatu (produk) yang bernilai dari kebudayaannya.

Teori kecerdasan majemuk (*multiple intelligencies* atau MI) adalah teori kecerdasan yang digagas oleh Howard Gardner, seorang professor dalam bidang psikologi perkembangan dari Harvard University America. Ia adalah seorang tokoh populer yang menentang gagasan bahwa IQ merupakan ukuran inteligensi yang terbaik. Menurutny, indikator kecerdasan tidak hanya seputar persoalan matematika dan bahasa seperti yang ada pada tes IQ pada umumnya. Menurut penelitian yang ia lakukan setiap anak memiliki setidaknya delapan jenis kecerdasan. Kemajemukan kecerdasan yang dimiliki manusia itulah yang kemudian memunculkan istilah kecerdasan

majemuk atau *multiple intelligencies*. Teorinya tentang *multiple intelligence* mulai dipublikasikan pada tahun 1933. Kecerdasan menurut beliau adalah kemampuan untu memecahkan persoalan dan menghasilkan produk dalam suatu setting yang bermacam-macam dan dalam situasi yang nyata.(Suparno, 2004:17).

Dalam teorinya Gardner mengklasifikasikan kecerdasan majemuk menjadi 8 kelompok kecerdasan (Gardner, 1993). Kedelapan kecerdasan majemuk tersebut terdiri dari; kecerdasan bahasa atau linguistics (*Linguistic Intelligence*), kecerdasan logika matematik (*Logical-mathematical Intelligence*), kecerdasan visual-spasial (*Visual-Spatial Intelligence*), kecerdasan music (*Musical Intelligence*), kecerdasan kinestetik (*Bodyly-kinesthetic Intelligence*), kecerdasan interpersonal (*Interpersonal Intelligence*), kecerdasan intrapersonal (*Intrapersonal Intelligency*), kecerdasan naturalis (*Nature Intelligence*).

- a. Kecerdasan bahasa atau linguistics (*Linguistic Intelligence*). Kecerdasan bahasa yaitu kecerdasan dalam menggunakan bahasa atau kata-kata begitu juga kalimat-kalimat efektif cerara lisan maupun tulisan. Kecerdasan ini mencakup kepekaan terhadap arti kata, urutan kata, suara, intonasi, ritme serta intonasi kata yang diucapkan. Selain itu, kecerdasan bahasa juga termasuk kemampuan untuk memahami kekuatan kata- kata untuk mengubah kondisi pikiran orang lain dalam menyampaikan informasi. Menurut Lucy dan Rizky, 2012 : 122) individu yang memiliki kecerdasan bahasa pada umumnya dapat tampil memukau pada saat berbicara atau berpidato, ia mampu

mengubah emosi para pendengarnya, mampu berkomunikasi dengan baik, mampu mengekspresikan isi pikiran, pendapat, pengalaman dan keinginannya dengan jelas. Shearer (2004) : 4) mengatakan bahwa ciri utama dari kecerdasan bahasa meliputi kemampuan menggunakan kata-kata secara efektif dalam menulis maupun berbicara. Siswa yang memiliki kecerdasan bahasa ini nantinya cocok profesi diantaranya adalah; jurnalis, sastrawan, pembaca puisi, editor, drawmawan, orator dan novelis (Suparno, 2004 : 46)

b. Kecerdasan logika matematik (*Logical-mathematical Intelligence*)

Kecerdasan logika matematika adalah kecerdasan yang berkenaan dengan penggunaan angka- angka dan penalaran atau logika. Shearer (2004:4) mengatakan bahwa kecerdasan logika matematik meliputi ketrampilan berhitung juga berpikir logis dan ketrampilan pemecahan masalah. Kecerdasan ini meliputi kemampuan di bidang sains, mengklasifikasikan dan mengkategorikan informasi, berfikir dengan konsep abstrak untuk menemukan hubungan antara suatu hal dengan hal lainnya, serta memecahkan masalah secara logis terutama dalam bidang matematik (Lucy dan Rizky, 2002:124). Proses yang digunakan dalam kecerdasan ini ini antara lain adalah penghitungan, klasifikasi, kategorisasi, generalisasi, pengambilan kesimpulan, dan pengujian hipotesis. Siswa yang memiliki kecerdasan logika matematik ini cocok untuk profesi sebagai antara lain; para ilmuwan, insinyur, akuntan, ekonom, ahli hukum, dan dedektif.

c. Kecerdasan Visual Spasial (*Visual-Spatial Intelligence*)

Kecerdasan spasial ini meliputi kemampuan kepekaan kepada warna, bentuk, ruang, garis, mengekspresikan ide secara visual dan spasial. Kecerdasan ini juga meliputi kepekaan akan bentuk dan barang, misalnya dalam memahami arah, menemukan lokasi atau jalan, dan memperkirakan hubungan antara benda dengan ruang. Siswa yang memiliki ketrampilan visual- spasial ini cocok untuk profesi antara lain adalah; arsitek, pilot, pelaut, perencana tata kota, seniman (pematung, pelukis, pemahat dan lain lain), fotografer, animator, desainer, decorator, interior, dan pemandu wisata (Lucy dan Rizky, 2002 : 132).

d. Kecerdasan Musikal (*Musical Intelligence*).

Kecerdasan musik adalah kemampuan untuk mengekspresikan, mengarang, membentuk, membedakan, menikmati serta mengamati bentuk-bentuk musik. Kecerdasan ini mencakup kepekaan atau penguasaan terhadap nada, irama, pola-pola , ritme, tempo, instrument, dan ekspresi musik hingga seseorang mampu menyanyikan lagu, memainkan musik dan menikmati musik (Asfandiyar, 2009:54). Anak yang menonjol dalam kecerdasan musik ini dapat dengan mudah mengekspresikan sesuatu yang ada di pikirannya dalam bentuk musik atau lagu. Mereka dengan mudah membuat irama kalimat-kalimat yang diungkapkan seperti lagu. Siswa yang memiliki kecerdasan musik ini nantinya cocok untuk profesi antara lain musisi,

composer, dan perekayasa rekaman.

e. Kecerdasan Kinestetik (*Bodyly-kinesthetic Intelligence*)

Kecerdasan kinestetik atau gerak tubuh adalah kemampuan untuk menggerakkan anggota tubuh untuk mengekspresikan pikiran, ide, dan perasaan. Karakteristik anak yang memiliki kecerdasan kinestetik ini ialah banyak bergerak ketika duduk atau sedang mendengarkan sesuatu, aktif dalam kegiatan fisik seperti olah raga, seperti melompat, lari, gulat, suka menyentuh barang yang dilihat, bereaksi secara fisik dalam merespon yang dihadapinya, suka membongkar dan mempreteli benda-benda kemudian disusunnya kembali.

Siswa yang memiliki kecerdasan kinestetik ini nantinya cocok untuk profesi seperti; aktor atau artis, seiman pantonim, penari, atlet atau guru olahraga, perakit computer, koreografer, dokter bedah, mekanik mesin, tukang kayu, pengrajin tangan, petani, penjaga hutan, penjelajah alam ahli batu permata (Lucy dan Rizky, 2002 : 138).

f. Kecerdasan Interpersonal (*Interpersonal Intelligence*),

Kecerdasan interpersonal ialah kemampuan menjalin hubungan yang efektif dengan orang lain. Dengan kata lain kecerdasan interpersonal ini merupakan kemampuan untuk memahami dan mengerti serta peka terhadap watak, perasaan, maksud, tujuan, emosi, serta gerakan tubuh orang lain, termasuk juga suara, dan ekspresi wajah orang lain. Lucy dan Rizky (2002 : 141) menambahkan bahwa kecerdasan interpersonal adalah suatu kemampuan untuk masuk ke dalam diri orang lain dengan mengerti dunia, pandangan,

sikap, kepribadian, serta karakter orang lain. Kecerdasan interpersonal mendorong keberhasilan seseorang dalam mengatur hubungan antar individu. Asfandiyar (2009 : 60) mengatakan bahwa ada beberapa komponen yang bisa diterapkan dalam kegiatan sehari-hari yang bisa membantu anak untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal, yaitu; 1. Komunikasi, 2. hubungan dengan orang lain, 3. kasih saying,

4. berbagi, 5. kepemilikan, 6.kepedulian/perhatian, 7.perasaan, 8.pemilihan, 9 kehidupan dan, 10. Mengatasi masalah.

Siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal ini nantinya cocok untuk

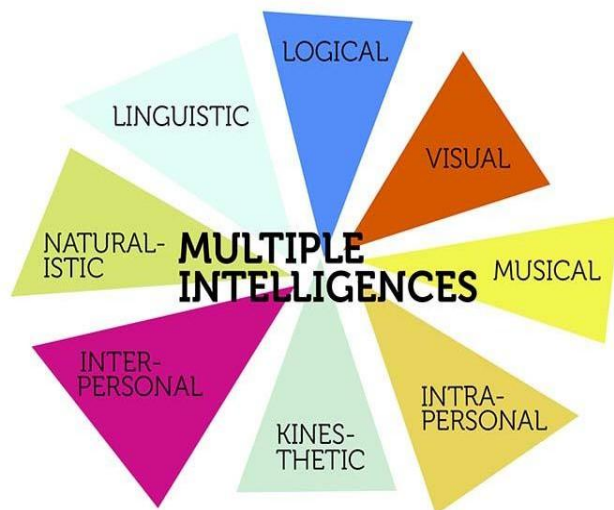
g. Kecerdasan Musikal (*Musical*

profesi seperti; guru, konselor, marketing, pekerja social, politisi, polisi, motivator, tukang lobi, salesman, antropologi, manajer, public relation, agency, psikolog, pemimpin agama, kepala sekolah, administrator, dan perawat.

h. Kecerdasan Intrapersonal (*Intrapersonal Intelligence*)

Kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan untuk mengenali dan mengembangkan potensi diri, dan mengekspresikan diri. Setiap orang harus mengetahui betul kemampuan intrapersonalnya. Dengan mengetahui kecerdasan intrapersonalnya tentu dia akan mengetahui kekuatan dan kelemahannya misalnya mengetahui motivasi dirinya, keinginannya, suasana hatinya, dan tempramennya. Pendeknya kecerdasan intrapersonal ini merupakan kecerdasan dalam mengerti dan memahami diri sendiri. Orang yang

memiliki kecerdasan ini sangat menghargai nilai etika, dan moral. Disamping itu orang ini mudah berkonsentrasi dengan baik sebab ia



dengan mudah dapat mengatur emosi dan perasaannya sehingga tetap merasa tenang. Checkley (1997) mengatakan bila seseorang memiliki kecerdasan intrapersonal yang kuat maka ia mampu memahami dirinya sebagai pribadi, apakah menyangkut potensi dirinya, bagaimana ia mereaksi terhadap berbagai hal, dan apa yang menjadi cita-citanya. Ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan ini adalah memperlihatkan sikap independen dan kemauan kuat; belajar dan bekerja dengan baik seorang diri, banyak belajar dari pengalaman masa lalu, memiliki kepercayaan yang kuat pada diri sendiri (Lucy dan Rizky, 2002:145). Siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal ini cocok untuk berprofesi sebagai pembimbing, filosof, penyuluh agama dan pemimpin.

- i. Kecerdasan Naturalis (*Nature Intelligence*)

Kecerdasan naturalis adalah kecerdasan

dalam memahami alam yang meliputi kemampuan untuk mengenali, membedakan, mengungkapkan dan mengklasifikasikan perbedaan dan persamaan ciri-ciri spesies flora dan fauna. Yang dijumpai dalam lingkungannya. Orang yang menonjol dalam kecerdasan naturalis menunjukkan rasa empati, pengalaman, dan pemahaman tentang kehidupan dan alam (tanaman, hewan, geologi) (Shearer, 2004 :6).

Siswa yang memiliki kecerdasan naturalis cocok untuk profesi peneliti alam, seperti ahli biologi, ahli botani, antropologi, astronot, atau petani (Asfandiyar, 20

Bagan Kecerdasan Majemuk
(readnicole.files_wordpress.com)
09 : 68).

Era Revolusi Industri 4.0

Sekarang ini kita sedang menghadapi revolusi industri keempat yang dikenal dengan revolusi industri 4.0. Revolusi industri 4.0 adalah sebuah kondisi pada abad ke 21 ketika terjadi perubahan besar-besaran di berbagai bidang lewat perpaduan teknologi yang mengurangi ruang antara dunia fisik, digital dan biologi. Era revolusi industri 4.0 dimulai pada awal tahun 2018, merupakan revolusi digital yang dicirikan oleh perpaduan teknologi yang menggabungkan teknologi cyber dengan teknologi otomatisasi. Jadi revolusi industri 4.0 artinya integrasi antara dunia online dengan dunia industri untuk meningkatkan efisiensi nilai proses industri.

Pemikiran dibalik revolusi industri 4.0

ini adalah untuk menciptakan jaringan sosial dimana mesin dapat berkomunikasi satu sama lain, yang disebut dengan *internet of things* (IOT) dan dengan orang-orang, yang disebut *internet of people* (IOP). Tujuan revolusi industri 4.0 adalah untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Sekarang banyak orang yang telah mampu mraup manfaat dari revolusi industri 4.0 ini, mereka adalah konsumen yang mampu mengakses dunia teknologi digital dengan mudah. Ternyata teknologi canggih ini dapat menghasilkan layanan yang efisien yang dapat memudahkan kehidupan manusia. Orang bisa berbelanja dari rumah, memesan tiket pesawat dari rumah, masuk ke perpustakaan kampus dari rumah, membayar rekening dari rumah, seminar bisa juga dihadiri dari rumah secara online. Singkatnya, era revolusi industri 4.0 yang ditandai dengan penguasaan teknologi tinggi ini telah meningkatkan kualitas kehidupan manusia di seluruh dunia.

Implementasi Multiple Intelligence dalam Pembelajaran Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0.

Pada seminar nasional dalam rangka Dies Natalis UNJ ke 55 tanggal 17 Juni 2019 yang lalu, prof. Mohamad Nasir, PH.D., Ak., mengatakan “Apabila berbicara revolusi 4.0, kita bicara soal tantangan kedepan. “Kita mengajarkan sesuatu yang sekarang ada, namun dalam 5 tahun kedepan belum tentu ada. Ia menambahkan, dalam kaitannya dengan pendidikan revolusi industri 4.0 dunia pendidikan harus relevan dengan digital literasi yang sudah diberikan sejak pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Tuntutan, perubahan dan kesiapan, itulah yang perlu disadari

bersama dalam menghadapi revolusi industri 4.0.

Untuk menghadapi revolusi industri 4.0 diperlukan berbagai persiapan, salah satunya adalah mempersiapkan sumberdaya manusia yang memiliki kecerdasan majemuk atau *multiple intelligencies*. Lembaga-lembaga pendidikan baik negeri maupun swasta dituntut dapat menghasilkan generasi bangsa yang handal untuk menghadapi kehidupan yang semakin penuh tantangan dimasa yang akan datang.

Menurut McKenzie, 2005:6), kecerdasan-kecerdasan yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi era industri 4.0. adalah sebagai berikut;

- a. Keahlian teknologi informasi dapat didukung oleh kecerdasan kinestik.

Era Revolusi Industri 4.0

- a. Keahlian literasi informasi dapat didukung oleh kecerdasan interpersonal dan naturalis.
- b. Keahlian menyelesaikan masalah dapat didukung oleh kecerdasan logika matematika.
- c. Keahlian kerjasama dapat didukung oleh kecerdasan interpersonal dan verbal/linguistic.
- d. Fleksibilitas dapat didukung oleh kecerdasan musical.
- e. Kreatifitas dapat didukung oleh kecerdasan visual dan ekstensial.

Sangat disayangkan sekali bahwa perhatian tentang *multiple intelligencies* kurang mendapatkan apresiasi di sekolah. Di lembaga pendidikan formal kita selama ini hanya ada dua jenis kecerdasan yang diakui sebagai tolak ukur keberhasilan atau prestasi peserta didik yakni kecerdasan bahasa, logika matematika.

Padahal untuk menghadapi era revolusi

4.0, diperlukan pendidikan yang dapat membentuk generasi kreatif, kompetitif dan inovatif. Salah satu cara untuk mencapai lulusan yang mampu merespon masa depan adalah pendidikan berbasis *multiple intelligences*. Sudah saatnya pendidikan meninggalkan proses yang cenderung menekankan kepada hafalan atau sekedar membahas dan menentukan jawaban yang benar dari soal ujian. Fokus pembelajaran harus sudah mulai beralih menjadi proses pembelajaran yang visioner, yang mengasah cara berfikir kreatif, inovatif untuk mengembangkan berbagai kecerdasan yang mereka miliki, dengan harapan pendidikan mampu menghasilkan lulusan yang dapat menjawab tantangan zaman menjadi lebih baik.

Dalam pendidikan dikenal teori bahwa setiap individu memiliki kecerdasan. Bahkan menurut temuan Gardner ada delapan kecerdasan yang terdapat pada setiap orang, yang mungkin berbeda adalah porsi yang tidak selalu sama untuk setiap orang. Bagi seseorang suatu kecerdasan tertentu bisa lebih menonjol dari pada kecerdasan lain, bahkan seseorang bisa jadi memiliki lebih dari beberapa kecerdasan. Kecerdasan bukanlah sesuatu yang tetap atau permanen dan tak berubah sepanjang masa. Kecerdasan sangat dapat dikembangkan agar bermanfaat bagi orang pemiliknya. Masalahnya bagaimana kecerdasan yang terpendam dalam diri setiap orang dapat dioptimalkan fungsinya. Dalam hal ini pendidiklah yang paling berperan dalam membantu perkembangan kecerdasan siswanya.

Selama ini masih banyak guru dan orang tua mempunyai pola pikir tradisional dalam memandang kecerdasan anak.

Sebagian guru maupun orang tua menganggap siswa bodoh jika tidak pandai dalam matematika. Padahal bisa jadi seorang siswa tidak cerdas otaknya dalam bidang matematika, tetapi di bidang lain dia cukup cerdas; misalnya cerdas dalam ketrampilan tangan. Pola pikir seperti ini harus diubah. Bukankah setiap individu memiliki beberapa kecerdasan dan kecerdasan-kecerdasan itu bergabung menjadi satu kesatuan membentuk kecerdasan pribadi. Namun setiap kecerdasan tampak memiliki urutan perkembangan sendiri, tumbuh dan menjelma pada waktu yang berbeda dalam suatu kehidupan, sehingga seseorang memiliki kecenderungan pada bidangnya masing-masing (Mahameru, 2016 :117)

Guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, sangat berperan dalam membangkitkan, mengasah maupun mengembangkan kecerdasan siswa. Guru pulalah sosok yang paling bertanggung jawab mengatasi permasalahan tersebut. Mengingat tugas dan tanggung jawab guru yang tidak ringan, seorang guru dituntut memiliki kompetensi tertentu sebagai syarat menjadi guru yang kompeten. Sehubungan dengan kompetensi guru, menurut Latip (2018) setidaknya ada 4

kompetensi yang harus dimiliki oleh guru pada era revolusi industri 4.0 ini.

Kompetensi tersebut adalah;

- a. Guru harus mampu melakukan penilaian secara komprehensif
- b. Guru harus memiliki kompetensi abad 21; karakter, akhlak dan literasi,
- c. Guru harus mampu menyajikan modul sesuai passion siswa,
- d. Guru harus mampu melakukan authentic learning yang inovatif.

Untuk itu dengan munculnya *multiple intelligences* (MI) sebagai paradigma baru dalam pembelajaran. Guru sangat diharapkan mampu menerapkan teori pembelajaran *multiple intelligences* sehingga permasalahan kecerdasan siswa untuk menghadapi era industri 4.0 akan dapat diatasi. Janagan karena guru memiliki kecerdasan tertentu yang menonjol kemudian menggunakan metode yang sesuai dengan kecerdasan tersebut secara teurs menerus, misalnya karena guru menonjol dalam kecerdasan matematis–logis akan lebih focus pada pendekatan yang bersifat rumes-rumus, skema-skema dan bagan saja.

Multiple intelligencies sebagai teori dalam pembelajarn sangat relevan diimplementasikan dalam mengembangkan kecerdasan siswa, karena setiap siswa berbeda dalam hal bakat, minat, hobby dan cita-cita. *Multiple intelligencies* memiliki cirri-ciri antara lain; setiap siswa memiliki kadar kecerdasan yang berbeda, kecerdasan dapat diekspresikan, dikembangkan melalui hobby. Untuk lebih jelasnya Gardner (2009: 124) mengatakan bahwa *multiple intelligencies* mempunyai karakteristik konsep sebagai berikut.

- a. Semua inteligensi itu berbeda-beda.
- b. Semua kecerdasan dimiliki manusia dalam kadar yang berbeda. Semua kecerdasan dapat dieksplorasi, ditumbuhkan dan dikembangkan secara optimal.
- c. Adanya indikator kecerdasan dalam tiap-tiap kecerdasan. Dengan latihan, seseorang dapat membangun kekuatan kecerdasan yang dimiliki.
- d. Semua kecerdasan-kecerdasan tersebut bekerja sama mewujudkan

aktivitas yang dilakukan individu.

- e. Semua jenis kecerdasan ditemukan di semua lintas kebudayaan di dunia dan kelompok usia.
- f. Kecerdasan dapat diekspresikan melalui profesi dan hobi.

Walaupun *multiple intelligencies* cocok untuk memngembangkan kecerdasana siswa, namun ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru sebelum menerapkan metode ini. Chatib (2012: 55-56) menjelaskan bahwa sebelum memulai pembelajaran guru harus memahami beberapa hal, yaitu:

- a. Memandang bahwa setiap peserta didik yang ada adalah juara, bagaimanapun kondisi anak, anak merupakan juara meskipun dalam bidang yang berbeda-beda.
- b. Setiap anak memiliki kemampuan kognitif (pola pikir) yang menghasilkan daya pikir positif, kemampuan psikomotorik (pola tindak) yang menghasilkan karya bermanfaat dan penampilan yang baik, serta kemampuan afektif (pola sikap) yang menghasilkan nilai dan karakter sesuai dengan fitrahnya.
- c. Setiap peserta didik memiliki variasi potensi kecerdasan masingmasing, ada yang mempunyai satu kecerdasan yang dominan, sedangkan yang lainnya rendah. Ada yang memiliki dua, tiga, bahkan semua kecerdasannya dominan. Namun tidak ada manusia yang bodoh, terutama jika stimulus yang diberikan lingkungan tepat.
- d. *Discovering ability*, kembangkan kemampuan anak dan kubur ketidakmampuan anak. *Discovering*

ability adalah aktivitas guru untuk mengamati kemampuan peserta didik pada saat hasil tes peserta didik di bawah standar ketuntasan. Cara ini mengarahkan peserta didik untuk menjawab soal yang sama dengan cara yang lain. Apabila *discovery ability* ini tidak berhasil maka baru dilakukan remedial test.

- e. Bahwa bakat terkait dengan tiga dimensi pokok, yaitu perseptual, psikomotor, dan intelektual.

Adapun cara pengembangan multiple intelligencies dalam menyajikan materi pelajaran tersebut dapat dikembangkan melalui materi pelajaran itu sendiri atau melalui metode dan aktivitas pembelajarannya di dalam studi tersebut. Cara-cara penerapan multiple intelligencies baik melalui bidang studi ataupun metodenya adalah sebagai berikut;

- a. Bahasa (*linguistic competence*), dalam hal ini guru dapat mengembangkan kecerdasan bahasa siswa dengan metode pemberian tugas menulis karangan, puisi, memberi tugas diskusi, mengedit karya tulis, dan berpidato. Kecerdasan ini bisa diterapkan pada setiap mata pelajaran.
- b. Kecerdasan logika matematik (*Logical-mathematical Intelligence*), guru dapat mengembangkan kecerdasan angka dan logika siswa dengan bermain angka seperti berhitung dengan perkalian, mengurangi, menambah dan membagi. Kecerdasan ini pun bisa dikembangkan oleh guru setiap mata pelajaran, terutama matematika, fisika, dan kimia.
- c. Kecerdasan Visual Spasial (*Visual-*

Spatial Intelligence), guru dapat mengembangkan kecerdasan visual siswa melalui pengalaman visual misalnya; gambar, objek, dan ruang. Kecerdasan ini dapat dikembangkan oleh semua guru bidang studi terutama guru bidang studi seni rupa, fisika juga guru olah raga.

Kecerdasan Musikal (*Musical Intelligence*), guru dapat mengembangkan kecerdasan musikal siswa melalui memainkan alat musik, memperdengarkan bunyi musik, benyanyi bersama. Kecerdasan musical ini bisa dikembangkan semua guru bidang studi, terutama guru bidang studi kesenian. Setiap guru bidang studi bisa mengembangkan kecerdasan ini, sebab semua topik bidang studi bisa dirangkai menjadi sebuah judul lagu beserta dengan musiknya. Seorang guru bisa juga menyuruh seorang siswanya atau rame-rame untuk menyanyi di sela-sela kepenatan

- a. belajar di kelas. Hal ini bagi siswa yang memiliki kecerdasan musikal sudah menjadi kesempatan untuk mengembangkan kecerdasannya tentunya.
- b. Kecerdasan Kinestetik (*Bodyly-kinesthetic Intelligence*). guru dapat mengembangkan kecerdasan kinestetik atau gerak tubuh siswa dengan memainkan alat tertentu seperti bola, atau instruksi-instruksi tertentu. Kecerdasan ini dapat dikembangkan oleh guru bidang studi

tertentu misalnya guru olah raga, kesenian, biologi, fisika, kimia, dan semua bidang studi yang membutuhkan praktek..

- c. Kecerdasan Interpersonal

(*Interpersonal Intelligence*), guru dapat mengembangkan kecerdasan interpersonal siswa melalui metode mengajar diskusi. Metode diskusi memungkinkan siswa untuk saling berinteraksi antara satu dengan yang lain. Untuk terciptanya komunikasi yang efektif dan harmonis tentu terlebih dahulu menjalin hubungan interpersonal di antara siswa. Disinilah kesempatan guru menjelaskan melatih, dan membimbing siswa bagaimana cara membina hubungan yang baik dengan orang lain, disamping materi pelajaran yang didiskusikan tetap tercapai. Pengembangan kecerdasan interpersonal ini dapat dilakukan oleh semua guru bidang studi.

- d. Kecerdasan Intrapersonal (*Intrapersonal Intelligency*), kecerdasan intrapersonal hampir sama dengan kecerdasan interpersonal, hanya saja kecerdasan intrapersonal berhubungan dengan internal diri seseorang, yaitu berkaitan dengan penilaian pada diri sendiri atau inspeksi, dan mengatur emosi. Kecerdasan ini dapat dikembangkan guru melalui penerapan metode mengajar, seperti; metode diskusi, discovery, dan tanya-jawab. Melalui metode mengajar ini siswa dituntut bertanggung jawab pada diri sendiri untuk menyelesaikan tugas yang dibebankan padanya, tidak menyerang dengan melecehkan pendapat orang lain dalam bediskusi, serta menghargai perbedaan. Kecerdasan ini dapat dikembangkan oleh semua guru bidang studi.

- e. Kecerdasan Naturalis (*Nature Intelligence*), kecerdasan naturalis merupakan kecerdasan menunjukkan kecintaan terhadap alam, mengenal alam, dan kehidupan di alam ini. Kecerdasan ini lebih mudah dikembangkan oleh guru-guru bidang studi ilmu pengetahuan alam. metode mengajar mengajar karya wisata, dan discovery lebih mudah mengembangkan kecerdasan naturalis siswa. Melalui kegiatan ekstra kurikuler juga bisa dikembangkan melalui group pencinta alam.

Penerapan *multiple intelligencies* ini pada prinsipnya merupakan penerapan kecerdasan otak (*cognitive competence*), sikap (*affective competence*) dan ketrampilan (*psicomotoric competence*). Keuntungan yang dapat diperoleh bila menerapkan kecerdasan majemuk (*Multiple Intelligence*) dalam proses pembelajaran antara lain; anak memperoleh kesempatan lebih luas untuk mengembangkan kecerdasannya sesuai dengan kebutuhan, minat, dan talentanya. Metode mengajar yang efektif akan memberikan dampak yang luas terhadap pengembangan berbagai jenis kecerdasan yang dimiliki siswa. Misalnya metode kooperatif learning akan meningkatkan kecerdasan interpersonal, dan kecerdasan bahasa. Metode karya wisata dapat meningkatkan kecerdasan naturalis dan kecerdasan visual spasial. Metode demonstrasi dapat meningkatkan kecerdasan kinestik, kecerdasan musical, dan kecerdasan matematis logis, dan sebagainya. Siswa dapat menunjukkan dan berbagi kelebihan tentang kemampuan atau kecerdasan yang dimilikinya dengan temannya. Sehingga

guru dapat mengarahkan bakat dan minat yang dimiliki siswa untuk menjadikan siswa sebagai seorang ‘spesialis’. Dengan menerapkan *multiple intelligencies* guru lebih mengenal bakat siswa sehingga lebih mudah bagi guru bimbingan dan konseling dalam mengarahkan cita-tita siswa kedepan.

Lebih rinci Napitu (2012: 45) mengklasifikasikan kelebihan-kelebihan *multiple intelligencess* kedalam 5 hal. Kelebihan teori *multiple intelligencess* tersebut yaitu:

- a. Setelah mengetahui kecerdasan yang dimiliki oleh anak, pembelajaran pun bisa dilakukan dengan lebih fokus untuk sebuah kecenderungan yang akan mempunyai hasil yang sangat optimal,
- b. Akan memberikan sudut pandang yang terkesan baru untuk pengembangan potensi yang dimiliki manusia,
- c. Memberi berbagai macam harapan serta semangat yang terkesan baru terlebih pada anak yang sedang melakukan pembelajaran,
- d. Memberi kesempatan si pelajar agar lebih kritis serta memiliki pemikiran yang terbuka,
- e. Menghindari penghakiman yang bisa dilakukan manusia dari sudut pandang sebuah kecerdasan.

Disamping kelebihan-kelebihan *multiple intelligencess* terdapat juga kekurangannya. Menurut Napitu (2012: 45) kelemahan atau kekurangan *multiple intelligences* antara lain;

- a. Memerlukan fasilitas yang begitu lengkap sehingga teori ini akan membutuhkan biaya yang cenderung jauh lebih besar untuk operasional secara klasikal atau masal,

- b. Jika dilihat di Indonesia, tenaga pendidikan yang berada di Indonesia saat ini belum sepenuhnya telah siap untuk melakukan teori dalam praktek ini ataupun melibatkan pelajar dewasa karena sudut pandang masih bersifat tradisional,

- c. Lebih bersifat personal atau individual.

Chatib (2014 : 124) menambahkan bahwa kelemahan *multiple intelligencies* adalah disamping banyak biaya karena fasilitas yang diperlukan lebih banyak, guru juga harus ekstra sabar karena harus memahami kecenderungan kecerdasan pada masing-masing peserta didiknya.

Pembelajaran berbasis *multiple intelligences* sangat tepat untuk menghadapi era industri 4.0. pendidikan sebagai jalan untuk menghadapi masa depan yang penuh dengan tantangan dan persaingan, disamping harus menguasai teknologi juga harus memiliki berbagai kecerdasan. Tinggal bagaimana lembaga pendidikan dalam hal ini guru sebagai ujung tombak pelaksana pendidikan terdepan dapat mengimplementasikan teori *multiple intelligences* ini dengan dengan tepat, agar siswa kelak dapat bersaing di zamannya.

Kesimpulan

Era revolusi industri telah mengubah cara berpikir tentang pendidikan, untuk menghadapi era revolusi industri 4.0, diperlukan pendidikan yang membentuk siswa yang memiliki kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) agar siap menyesuaikan diri dan mampu bersaing dalam skala global.

Salah satu upaya menghadapi persaingan global tersebut adalah melalui

pendidikan di sekolah. Karena pendidikan merupakan salah satu modal bagi siswa agar dapat berhasil dan mampu meraih kesuksesan dalam kehidupannya. Sekolah beserta guru sudah saatnya meninggalkan pola pikir tradisional yang menekankan pada kemampuan logika dan bahasa yang sudah mengakar pada diri guru didalam menjalankan proses pembelajaran. Sehingga penentuan kenaikan kelas atau prestasipun hanya diukur dari kemampuan matematika dan bahasa.

Penerapan teori *multiple intelligencies* mencoba untuk mengubah paradigma bahwa kecerdasan siswa tidak hanya terdiri dari kecerdasan logika matematika dan bahasa. Teori *multiple intelligencies* memperkenalkan bahwa terdapat delapan jenis kecerdasan yang dimiliki oleh setiap orang atau siswa. Masing-masing kecerdasan tersebut berbeda porsinya pada setiap siswa. Oleh sebab itu guru perlu memahami dan mengaplikasikan teori *multiple intelligencies* ini untuk mempersiapkan mereka menghadapi persoalan hidup mereka kelak setelah mereka menyelesaikan studi mereka.

Daftar Pustaka

Asfandiyar, Andi Yudha. 2009. *Kenapa Guru Harus Kreatif?*, Bandung: PT Mizan Pustaka. Chatib, M. 2012. *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligencies di Indonesia*. Bandung: Kaifa.

Gardner, Howard. 1993. *Multiple Intelligences*, New York: Basic Book.

Lucy, Bunda, and Rizky, Ade Julius. 2012. *Dahsyatnya Brain Smart Teaching, Cara Super Jitu Optimalkan Kecerdasan Otak dan Prestasi Belajar Anak*. Jakarta: Penerbit Plus.

Mahameru, Muhadis. 2016. "Penerapan Multiple Intelligencies dalam Pendidikan Vocational", *Jurnal Manajemen Pendidikan Indonesia*, 8 (1).

McKenzie, Walter. 2005. *Multiple Intelligencies and Instructional Technology (2nd Ed)*. Washington DC: ISTE,

Napitu. 2012. *Strategi Belajar dengan Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligencies)*. Jakarta: Rineka Cipta

Shearer, C.B. 2004. *Multiple Intelligences After 20 20 Years*. Teacher College Record.

Suparno, Paul, 2004. *Teori Inteligensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius. Zebua, Elizama. 2007. "Penerapan Multiple Intelligences dalam Sistem Pembelajaran", *Dinamika*, V (1).